

Digitalisasi ajaran Ki-Hadjar-Dewantara pada proses pembelajaran *neo-guided inquiry* untuk mengembangkan literasi dan numerasi mahasiswa

Vava Imam Agus Faisal^{1)*}, Nugroho Prasetya Adi²⁾

¹ Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, JL. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Indonesia

² Prodi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Sains Al-Qur'an, JL. KH. Hasyim Asy'ari Km. 03, Wonosobo, Indonesia

vavaimam@unsiq.ac.id *; nugroho@unsiq.ac.id

*Penulis Koresponden

ABSTRAK

Tuntutan era digital menghasilkan mahasiswa yang *digital netive* dan cenderung anti sosial dalam pembelajaran, sehingga perlunya pembelajaran yang humanistik dan mencirikan Indonesia. Tujuan dari penelitian ini adalah menemukan bagaimana cara mendigitalisasikan penerapan ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam proses pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* supaya kemampuan literasi dan numerasi mahasiswa dapat berkembang yang ideal. Penelitian ini adalah penelitian Tindakan kelas (PTK) model Mckerman, yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif dengan menggunakan angket untuk mengukur ketercapaian indikator pembelajaran, *self assessment* untuk melihat tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran, dan Lembar penilaian yang digunakan untuk melihat hasil perkembangan kemampuan literasi dan numerasi pada mahasiswa. Metode kualitatif dengan menggunakan lembar observasi untuk mendapatkan informasi secara empiris permasalahan yang ada, proses penerapan serta evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan. Serta *Focus Group Discussion* untuk berdiskusi penyelesaian masalah, pengambilan keputusan terkait kebutuhan penelitian serta evaluasi pembelajaran dan hasilnya. Hasil rata-rata penilaian kemampuan literasi dan numerasi mahasiswa pada siklus kedua sebesar 86,4 tergolong sangat tinggi, dan dengan memasukkan unsur asah asih asuh pada proses pembelajaran *Noe-guided Inquiry* memperoleh tingkat kepraktisan dari hasil *self assessment* sebesar 95,75% termasuk kategori sangat baik, sehingga penerapannya dinyatakan sangat berhasil

Kata Kunci: Digitalisasi; Ki-Hadjar-Dewantara; Literasi; *Neo-Guided Inquiry*; Numerasi.

ABSTRACT

The demands of the digital era produce students who are digital netive and tend to be anti-social in learning, so there is a need for learning that is humanistic and characterizes Indonesia. The purpose of this research is to find out how to digitize the application of the teachings of Ki-Hadjar-Dewantara in the Neo-Guided Inquiry learning process to develop ideal student literacy and numeracy skills. This research is a classroom action research that adopts the McKernan model that combines quantitative and qualitative methods. Quantitative methods use questionnaires to measure the achievement of learning indicators, self-assessment to see the level of success in applying learning, and assessment sheets to see the results of forming students' literacy and numeracy abilities. Qualitative methods using observation sheets to explore empirically the problems that arise, the process of implementing and evaluating Neo-Guided Inquiry learning. Focus group discussion to collect data on problem description, needs assessment and learning evaluation. The average result of assessing students' literacy and numeracy abilities in the second cycle was 86.4 which was classified as very high, and the practicality level of the self-assessment results of 95.75% was included in the very good category, so that its application was declared very successful.

Keywords: Digitization; Ki-Hadjar-Dewantara; Literacy; *Neo-Guided Inquiry*; Numeracy.

diunggah: 08/15/2022, direvisi: 12/30/2022, diterima: 03/21/2023, dipublikasi: 05/31/2023

Copyright (c) 2023 Faisal et al

This is an open access article under the CC-BY license



Cara Sitasi: Faisal, V. I. A., & Adi, N. P. (2023). Digitalisasi ajaran Ki-Hadjar-Dewantara pada proses pembelajaran *neo-guided inquiry* untuk mengembangkan literasi dan numerasi mahasiswa. *JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran)*, 9(1), 82–97. <https://doi.org/10.22219/jinop.v9i1.22182>

PENDAHULUAN

Mendigitalkan sekolah merupakan salah satu hal yang diutamakan dalam belajar mandiri melalui platform pendidikan nasional yang dikembangkan berbasis teknologi serta pembangunan konsep kelas/sekolah masa depan (Mendikbud, 2021). Mahasiswa dapat belajar dimanapun, kapanpun serta dari manapun. Hal ini sesuai dengan cita-cita pembelajaran pada abad ke-21 yang menitik beratkan pembelajaran sepanjang hayat (Paulina, 2018). Generasi era digital ini bercirikan *digital passion*, Mahasiswa di masa ini lahir, tumbuh dan besar bersentuhan langsung dengan dunia digital, sehingga kecepatan informasi yang diperoleh akan berbeda dengan mahasiswa era sebelumnya (Afif, 2019). Dampak negatif dari perkembangan era digital adalah para mahasiswa menjadi lebih anti sosial. Berdasarkan analisis awal penelitian, mahasiswa yang mengikuti matakuliah pendidikan seni rupa anak usia dini pada materi pendekatan dan metode pembelajaran pada pendidikan seni rupa, mengalami penurunan kepekaan terhadap lingkungan dan sosial, kurang dapat menghormati orang lain atau orang yang lebih tua. Hal ini dikarenakan dampak era digital menjadikan mahasiswa berperilaku hedonisme serta menghabiskan lebih banyak waktu dengan bermain Smartphone. Hasil penelitian (Kamaruddin et al., 2022) yang menyatakan Gaya hidup hedonisme mahasiswa menyebabkan prestasi belajarnya menurun dan kurangnya kepekaan sosial karena mereka lebih banyak menggunkan waktunya untuk nongkrong dan bersenang-senang hanya dengan komunitasnya saja. Sedangkan proses pembelajaran merdeka menurut Ki Hadjar Dewantara menuntut tidak melupakan kewajiban baik dengan Tuhannya, masyarakat, Lingkungannya serta dirinya (Nelly, 2019).

Ki Hadjar Dewantara juga mengungkapkan pengertian pendidikan yang secara umum sebagai usaha untuk memajukan pertumbuhan kekuatan batin dan budi pekerti, akal, dan jasmani anak (Dela, 2020). Ki Hadjar Dewantara berpendapat metode pendidikan yang sesuai dengan karakter dan budaya bangsa Indonesia tidak menggunakan syarat paksaan, tanpa paksaan ini dalam arti membiarkan siswa memilih sesuai pemikirannya namun tetap dalam jalur yang benar, namun jika siswa melanggar tetap diberi hukuman yang sesuai. Sistem ini disebut dengan sistem among (Bartolomeus, 2013). Kata among berarti membimbing anak dengan kasih sayang dan mengutamakan kepentingan anak (asah, asih, asuh), sehingga anak dapat berkembang sesuai dengan fitrah atau wataknya (Susanto & Jaziroh, 2017). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Sistem Among, memberikan gambaran tentang sistem pendidikan nasional berlandaskan budaya bangsa dan menyelenggarakan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Riska et al., 2020).

Ajaran Ki Hadjar Dewantara sudah seharusnya melekat pada tiap sendi pembelajaran yang di terapkan di Indonesia, tanpa terkecuali dalam instrumen dan perangkat pembelajaran di era digital ini. beberapa dari hasil penelitian telah menunjukkan nilai positif penerapan ajaran Ki Hadjar Dewantara, antara lain

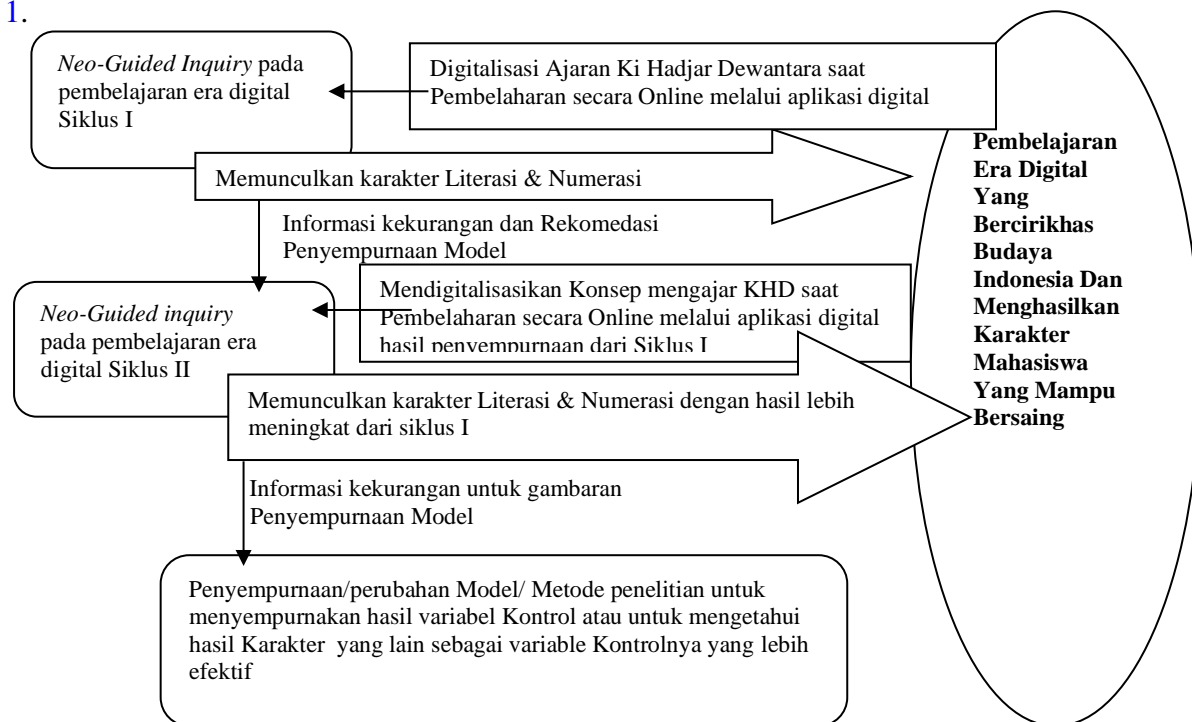
penelitian (Apriliyanti et al., 2020) diperoleh hasil bahwa penerapan sistem among pada anak usia dini memberikan dampak baik dalam upaya pelestarian luhur budaya Indonesia. Dan dikuatkan oleh hasil penelitian (Yanuarti, 2018) bahwa Pemikiran Pendidikan Ki Hadjar Dewantara relevan dengan kurikulum 2013 dan mengarahkan tujuan pendidikan dalam empat dimensi, yaitu tujuan fisik, intelektual, spiritual, dan sosial. Sedangkan penelitian pada tahun 2018 diperoleh informasi bahwa konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara juga memberi isyarat bahwa sejauh apapun seseorang belajar, dia tidak boleh melupakan akar budaya bangsanya. (Suwahyu, 2018). Ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran yang tepat diterapkan untuk anak Indonesia mengacu pada ajaran Ki Hadjar Dewantara, untuk itu setiap metode yang digunakan dalam pembelajaran era digital ini harus selalu dilandasi ajaran Ki Hadjar Dewantara, sehingga penerapannya tidak hanya saat pembelajaran langsung di kelas saja namun saat pembelajaran berlangsung lewat aplikasi digital (*Online*).

Pembelajaran *guided inquiry* adalah pembelajaran untuk memperoleh informasi pengetahuannya sendiri dengan mengamati atau bereksperimen untuk memecahkan masalah dengan keterampilan berfikir kritis dan logis. Proses pembelajaran ini bersifat *student center*, sehingga guru hanya bertindak sebagai pemandu dan penghubung. Proses pembelajaran inkuiri memiliki efek jangka panjang terhadap literasi sains siswa (Miftahul et al., 2020). Model pembelajaran *guided inquiry* mempengaruhi pola berpikir siswa dan keterampilan siswa sehingga siswa dapat mempresentasikan ide/pikiran yang menantang dalam pembelajaran. Langkah pertama dari model pembelajaran *guided inquiry* adalah siswa menemukan masalah, kemudian guru membimbing siswa untuk mendorong berpikir kreatif sehingga dapat menemukan ide atau penemuan baru (Rejeki et al., 2021). Adapun sintaks pembelajaran *guided inquiry* adalah: 1) Merumuskan masalah, 2) Mengajukan hipotesis, 3) Mengumpulkan data, 4) hasil verifikasi, serta 5) generalisasi dengan penyimpulan proses penyelidikan, peran dosen sebagai mentor dalam pengambilan keputusan (Mulyana et al., 2018). Tren pembelajaran di era digital ini adalah pembelajaran yang dapat dilakukan sepanjang waktu, artinya bahwa komunikasi pembelajaran antara Mahasiswa dan Dosen tidak dibatasi hanya pada waktu dan tempat kuliah yang sudah dijadwalkan. Hal ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran *guided inquiry* yang dapat dilaksanakan sepanjang waktu (Sigit, 2013). Namun seiring perkembangan zaman dan teknologi mengalami perkembangan dimana pembelajaran *guided inquiry* tidak hanya sebatas pembelajaran yang dapat diterapkan ketika luring saja namun dapat juga diterapkan secara daring/*online*, sehingga ini yang disebut pembelajaran Neo-Guided Inquiry (Fuadi & Mulyani, 2022).

Hasil penelitian (Amijaya et al., 2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara model pembelajaran inkuiri terbimbing dengan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Narmada. Serta hasil penelitian (Koten et al., 2019) Diperoleh informasi, pembelajaran inkuiri terbimbing memberikan pengaruh terhadap pemahaman konsep siswa dan pembelajaran inkuiri terbimbing dapat ditingkatkan dengan mempersiapkan mental siswa dengan baik sehingga hasil yang diperoleh dapat maksimal. Pendidik juga harus memberikan kepercayaan dan menumbuhkan rasa percaya diri siswa sehingga dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui pengalaman nyata. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan keefektifan proses inkuiri terbimbing dalam membangun kemampuan berfikir siswa, hal ini tidak terlepas

dari peran pengajar dalam memberikan kepercayaan dan bimbingan pada tiap proses pembelajarannya.

Menyikapi pembelajaran era digital, pemerintah dalam kurikulum merdeka belajar menyatakan keterampilan literasi dan numerasi merupakan muncul dalam produk pembelajaran (Antara, 2020). Literasi dan Numerasi adalah kemampuan menganalisis informasi dan menampilkannya dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk grafik, tabel, maupun bagan, kemudian menginterpretasikan hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan (Weilin et al., 2017). Berdasar pertimbangan tersebut, peta konsep pemikiran dapat dilihat pada gambar 1.



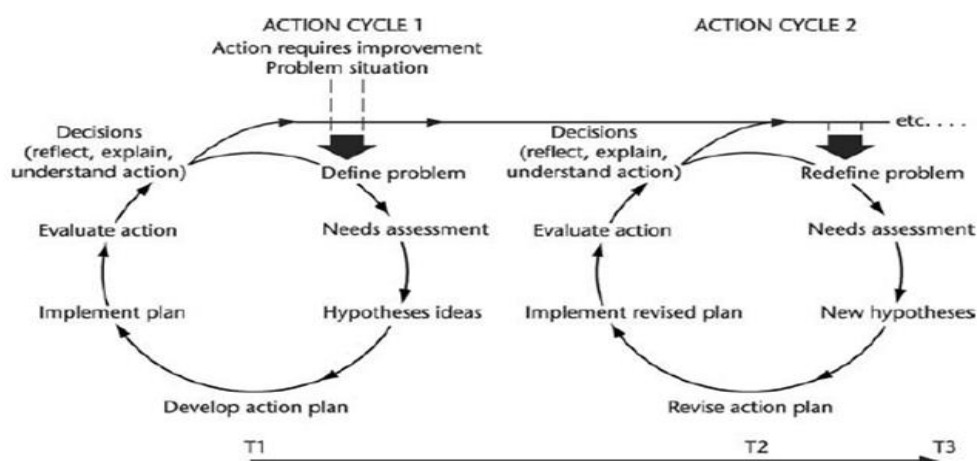
Gambar 1. Peta konsep pemikiran

Konsep mengajar Ki Hadjar Dewantara disetiap aspek pembelajaran era digital harus dibudayakan, perlu adanya penelitian yang mengangkat tentang bagaimana mendigitalisasikan pandangan Ki Hadjar Dewantara tentang mengajar pada proses Pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi dan Numerasi Mahasiswa. Literasi adalah upaya pengungkapan makna yang terkandung dalam deskripsi desain makna yang ada dan upaya untuk menghasilkan makna dengan menambahkan sesuatu hasil pemikiran kita sendiri ke desain yang ada sehingga desain transformatif baru mampu berkontribusi pada dunia (Atmazaki et al., 2017), dan Numerasi juga dapat dinyatakan sebagai kemampuan seseorang untuk menganalisis informasi dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dengan menggunakan perhitungan matematis praktis (Haerudin, 2019).

METODE

Penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model McKernan (David, 2011), dimana langkah setiap siklus meliputi a) Perencanaan yang terdiri atas 1) *Focus Group Discussion* Pemetaan masalah; 2) Analisis Kebutuhan; 3) perumusan Tindakan; 4) FGD Rencana teknis tindakan; 5) Validasi rencana teknis tindakan. b) Penerapan, c) Evaluasi, d) Kesimpulan. Penelitian

dilaksanakan sebanyak dua siklus, pada siklus kedua merupakan penyempurnaan dari siklus pertama. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa semester IV Prodi PIAUD FITK UNSIQ, Dengan sampelnya adalah Mahasiswa yang mengikuti matakuliah Pendidikan seni rupa untuk AUD. Teknik pengumpulan data menggunakan: Observasi dilakukan untuk menggali secara empiris permasalahan yang muncul, proses pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran *Neo-Guided Inquiry*. FGD untuk mengumpulkan data mengenai penjabaran masalah, penilaian kebutuhan dan evaluasi pembelajaran. Kuesioner digunakan untuk mengukur pencapaian indikator pembelajaran dan penilaian diri guna melihat tingkat keberhasilan penerapan pembelajaran dan lembar penilaian kemampuan literasi dan numerasi digunakan untuk mengetahui hasil perkembangan kemampuan literasi dan numerasi Mahasiswa. Teknik pengolahan data kualitatif dengan mendeskripsikan hasil FGD, hasil wawancara dan observasi. Sedangkan pengolahan data kuantitatif untuk mendeskripsikan hasil kuesioner, lembar *self assessment* dan lembar penilaian kemampuan literasi dan numerasi mahasiswa dengan cara dikonversikan kedalam bentuk data numerik untuk ditabulasikan untuk dinilai. Adapun alur penelitian dapat dilihat pada [Gambar 2](#).



Gambar 2. Siklus PTK Model McKernan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Observasi Masalah Awal Dan Kevalidan Instruman Serta Perangkat

Kebiasaan mahasiswa dalam mengerjakan tugas proyek pada matakuliah Pendidikan Seni Rupa Anak Usia Dini hanyalah meniru yang sudah ada lalu diterapkan tanpa memodifikasi maupun disesuaikan dengan kebiasaan yang berkembang sekarang. Ini menjadikan kemampuan mereka tetap sama dengan generasi sebelumnya atau bahkan lebih buruk dari yang sudah ada dikarenakan pengetahuan dasar mereka yang kurang sehingga tidak sesuai dengan ekspektasi yang ditirunya. Pembiasaan pola berfikir berbasis literasi dan numerasi dengan tahapan proses penemuan materi (*Inquiry*) sejak masih mahasiswa akan menjadi kebiasaan dalam mengajarkan materi seni rupa pada anak usia dini kelak, mereka bisa lebih mengeksplorasi materi berdasarkan kemampuan literasi dan numerasinya yang telah terbangun sehingga bentuk pengajaran akan lebih kreatif, terbaru, dan menggiring penalaran siswa *out of the box*. Untuk memaksimalkan pengembangan kemampuan literasi dan numerasi mahasiswa Dosen juga dituntut untuk sabar dan teliti dalam pembelajaran yang memerdekakan manusia supaya berhasil, untuk itu Dosen juga harus dibiasakan menjiwai ajaran Ki Hadjar Dewantara, terlebih di era

digital ini pembelajaran juga menggunakan platform digital yang ada dan Dosen harus dapat menyesuaikannya.

Hasil FGD dengan pakar diperoleh rumusan bahwa penyelesaian permasalahan tersebut dengan menggunakan pembelajaran berbasis proyek. Model *Neo-Guided Inquiry* yang menekankan pada keterampilan proses dalam menemukan pengetahuannya dan diterapkan pada tugas proyek yang mereka buat, kelebihan penerapan ini mahasiswa lebih dapat menjelaskan tugas yang mereka buat dengan menekankan keterampilan literasi dan numerasinya. Prosesnya mahasiswa diminta untuk membuat kelompok supaya ada kerjasama tim dan komunikasi antar anggota dalam pemecahan masalah. Tiap kelompok diberikan proyek analysis ilmiah produk Pendekatan dan metode pembelajaran pada pendidikan seni rupa yang efektif dan di butuhkan dan diterapkan pada sebuah materi pelajaran di era sekarang ini, tanpa mengurangi atau menghilangkan kaidah tujuan pembelajaran seni rupa. Proyek di tuangkan dalam bentuk materi makalah ilmiah dengan data sumber yang dapat dipertanggung jawabkan dan dipresentasikan. Hal ini untuk membiasakan mahasiswa untuk membangun pola berfikir secara literasi dan Numerasi dengan proses keterampilan ilmiah pada pembelajaran *Neo-Guided Inquiry*.

Sementara Dosen mendampingi dan mengawal jalannya pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* baik saat menggunakan aplikasi digital maupun luring dengan rasa penuh kesabaran dan iklas, menjawab semua pertanyaan dan keluhan mahasiswa dengan sabar, menjelaskan materi dengan arif dan bijak untuk merangsang literasi dan numerasi mahasiswa. Bagian paling penting saat pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* menggunakan aplikasi digital, disini Dosen lebih untuk dapat mendigitalisasikan ajaran Ki Hadjar Dewantara. Teknisnya Dosen harus lebih aktif, bijak, sabar dan teliti dalam mendampingi dan membimbing mahasiswa supaya tidak menimbulkan miskonsepsi atau diskusi yang tidak terarah, namun mahasiswa tetap diberikan kemerdekaan belajar untuk dapat mengeksplere kemampuan dan daya kreativitasnya dalam menyelesaikan tugas proyeknya, harapannya kebiasaan baik ini juga ditiru oleh mahasiswa dan menjadi kebiasaan saat mengajar di PAUD nantinya. Dosen juga menyiapkan perangkat dan instrumen yang sebelumnya telah divalidasi oleh validator ahli dengan kriteria ahli pembelajaran, ahli materi dan ahli pengguna, sedangkan hasil validasi Instrumen dan perangkat dapat dilihat pada [tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil Penilaian Intrumen dan Perangkat Dari Validator

No	Perangkat dan Instrumen	Hasil Rata-rata Validator	kererangan
1	SAP (Satuan Acara Perkuliahan)	96,85%	Sangat baik
2	Lembar Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran	96,87%	Sangat baik
3	Lembar Observasi Ecaluasi dan Penyempurnaan Model	93,75%	Sangat Baik
4	Kuisisioner/Angket Respon dari Mahasiswa	100%	Sangat Baik
5	Lembar Penilaian Kemampuan Literasi dan Numerasi Mahasiswa	93,75%	Sangat Baik

Hasil Setiap Siklus

Pelaksanaan penerapan siklus pertama dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan baik secara *online* maupun luring dan satu kali pertemuan untuk evaluasi dan penilaian dibulan Mei hingga Juni 2022, adapun gambaran pembelajaran dapat dilihat pada dokumentasi [gambar 3](#).



Gambar 3. Suasana digitalisasi ajaran Ki Hajdar Dewantara pada proses pembelajaran luring (atas) dan daring (bawah) *Neo-Guided Inquiry* pada siklus pertama

Evaluasi pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh dua observer menunjukkan masih adanya kekurangan dan belum sempurnanya penerapan pada siklus pertama, hal ini nampak pada hasil pada [tabel 2](#).

Tabel 2. Hasil Observasi pada Siklus I

No	Pelaksanaan pembelajaran	BanyaknyaSinta ks	Terlaksana	
			O ₁	O ₂
1	Kegiatan Pembuka	4 butir	2	3
2	Kegiatan Utama	6 butir	5	5
3	Kegiatan Penutup	2 butir	0	0
	Skor Total	12	7	8
	Skor Rata-rata	7,5		
	Persentase hasil keterlaksanaan	7,5:12 x 100% = 62,5%		

*O₁₂: Hasil pengamatan dari Observer 1 & 2

Tabel 2 diperoleh data bahwa Dosen belum maksimal dalam penerapan perlakuan pada siklus pertama terlihat keterlaksanaan penerapan pembelajaran baru 62,5%, masih terdapat tahapan proses yang tidak dilakukan Dosen pada saat pembelajaran. Pada kegiatan pendahuluan Dosen belum dapat merangsang sikap asah mahasiswa dengan sabar dan telaten mengenai materi, memancing jawaban sementara mahasiswa dari kemampuan literasi dan numerasi awal mahasiswa. Mahasiswa masih terlihat bingung dan acuh karena kurangnya komunikasi dan

ketelatenan dari Dosen dalam menguasai kelas baik saat pembelajaran menggunakan Aplikasi digital maupun luring, hal ini dikarenakan Dosen kurang memperhatikan jika kemampuan mahasiswa berbeda-beda sehingga butuh waktu dan perlakuan khusus pada mahasiswa yang kurang cepat dalam merespon intruksi. Hasil pada kegiatan inti menunjukkan Dosen masih kurang dalam memunculkan rasa yakin mahasiswa pada jawaban dari penggalan materi berdasarkan literasi dan penganalisisnya melalui kemampuan numerasinya. Dalam kegiatan ini Dosen hanya menanyakan alasan mengapa mahasiswa memilih materi tersebut dan fungsinya, tidak melakukan penggalan secara lebih mendalam terlebih pada pembelajaran menggunakan aplikasi digital Dosen cenderung acuh. Serta pada kegiatan penutup Dosen juga tidak melakukan review hasil kegiatan penerapan di siklus pertama dan menyimpulkannya. Peran mahasiswa sudah sangat antusias dalam menyiapkan materi yang akan mereka praktikan dengan alasan pemilihan materi dan cara penyampaiannya, karena pada dasarnya mahasiswa PIAUD di FITK UNSIQ cenderung lebih aktif dan semangat diantara mahasiswa prodi yang lain, hanya saja mahasiswa masih bingung dalam menggali secara numerasi dan keterkaitannya materi seni rupa yang akan diajarkan dengan kebutuhan pembelajaran anak Usia Dini di zaman sekarang. Dan secara keseluruhan pelaksanaan treatment pada siklus pertama berkategori cukup.

Pelaksanaan siklus kedua dimulai dengan *focus discussion group* (FGD) yang didampingi pakar dan mahasiswa pembantu lapangan sebagai pemberi masukan *independent* terkait kekurangan pelaksanaan pada siklus pertama. Hasil diskusi disepakati bahwa Dosen belum mampu melaksanakan mendigitalkan ajaran Ki Hadjar Dewantara dengan baik dalam proses implementasi *Neo-Guided Inquiry*, semua sepakat bahwa perilaku yang mencerminkan Ajaran Ki Hadjar Dewantara tidak bisa dibuat secara seketika, itu adalah karakter yang muncul dari pembiasaan. Untuk itu sebelum masuk pada siklus kedua Dosen untuk membiasakan melaksanakan ajaran Ki Hadjar Dewantara baik dalam pembelajaran maupun kehidupan sehari-hari, pembiasaan tersebut dilaksanakan selama Dua minggu dan ketika sudah dianggap layak penerapan siklus kedua bisa di laksanakan. Siklus kedua dimulai dari 21 Juni hingga 12 Juli 2022 selama tiga minggu penerapan treatment dan minggu ke empat adalah penilaian dan pengambilan data lainnya. Adapun hasil pengamatan observer pelaksanaan penerapan siklus kedua dapat dilihat di [Tabel 3](#).

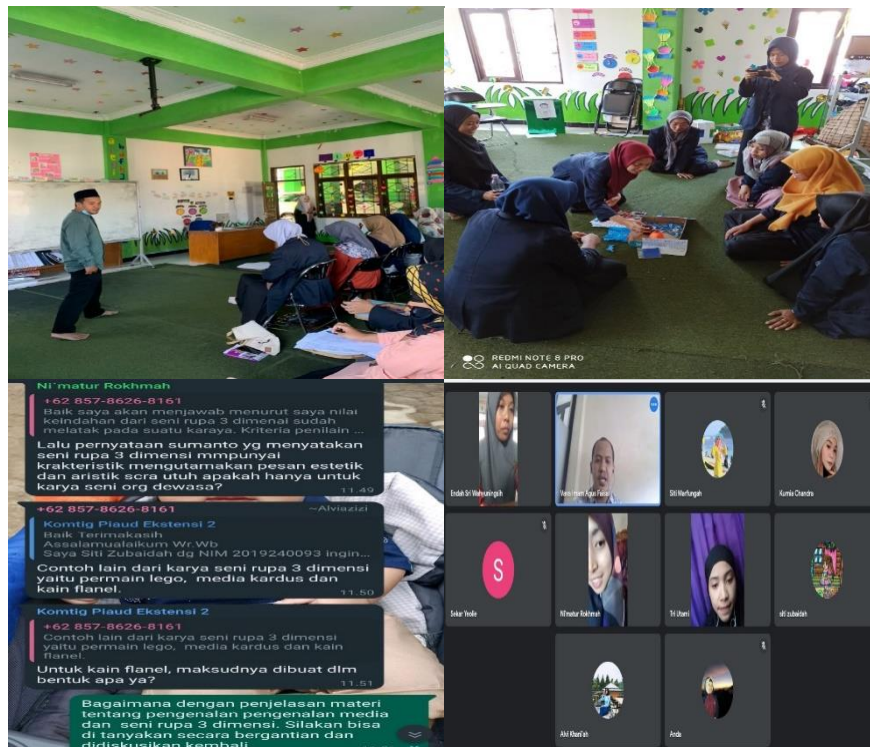
Tabel 3. Hasil Observasi pada Siklus II

No	Pelaksanaan pembelajaran	BanyaknyaSinta ks	Terlaksana	
			O ₁	O ₂
1	Kegiatan Pembukaan	4 butir	4	4
2	Kegiatan utama	6 butir	5	5
3	Kegiatan Penutup	2 butir	1	2
	Skor Total	12	10	11
	Skor Rata-rata	10,5		
	Persentase hasil keterlaksanaan	10,5:12 x 100% = 87,5%		

*O₁₂: Hasil pengamatan dari Observer 1& 2

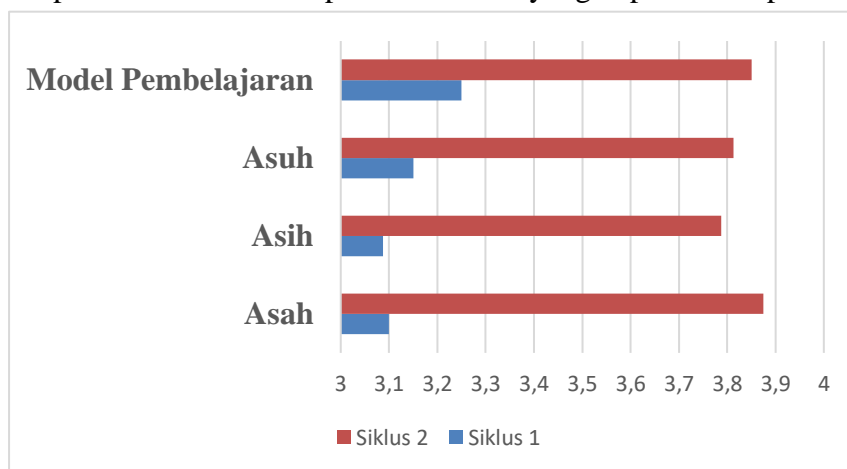
Secara keseluruhan kedua observer sepakat pelaksanaan siklus kedua sudah berkategori sangat baik, ini terlihat dari hasil rata-rata keterlaksanaan penerapan pembelajaran sebesar 87,5%. Dosen hanya kurang dalam memastikan keyakinan mahasiswa mengenai jawaban sementara, namun dalam prosesnya, dosen sudah

memancing jawaban mahasiswa secara runtut, sabar dan teliti menunjukkan dan mengarahkan mahasiswa dalam mencari referensi materi yang memiliki tingkat keakuratan yang bagus, baik dalam pembelajaran langsung maupun menggunakan aplikasi digital. Dosen selalu mendampingi mahasiswa saat diskusi dalam aplikasi digital menengahi dan memberikan solusi dalam diskusi. Membantu menerjemahkan grafik atau diagram alur pemikiran pada tugas proyek mahasiswa dengan cara membimbing dan memancing dengan pertanyaan pertanyaan yang dapat membuat alur berfikir mahasiswa terarah. Kegiatan proses pembelajaran dapat dilihat di [Gambar 4](#).



Gambar 4. Suasana digitalisasi ajaran Ki Hajdar Dewantara pada proses pembelajaran luring (atas) dan daring (bawah) Neo-Guided Inquiry Siklus Kedua

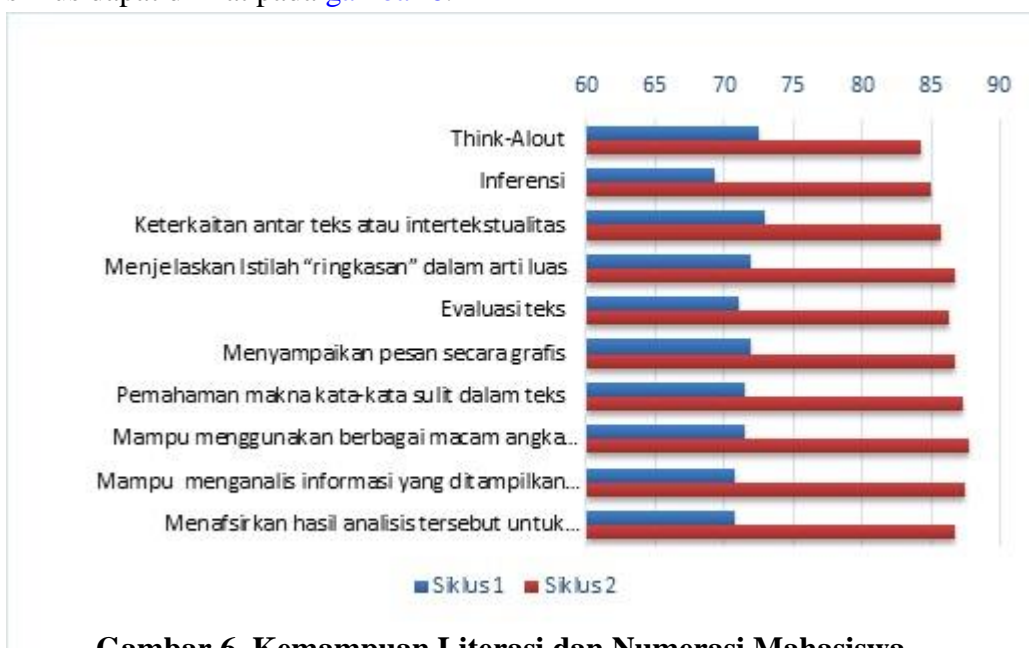
Self assessment mahasiswa berdasar hasil angket pada siklus pertama dan kedua diperoleh informasi respon mahasiswa yang dapat dilihat pada [Gambar 5](#).



Gambar 5. Hasil self assessment mahasiswa pada kedua siklus

Berdasar gambar 5, siklus pertama memiliki banyak kesulitan dan kendala khususnya pada Dosen yang kurang melaksanakan perannya, padahal telah disepakati di awal mengenai perlakuan yang harus diberikan Dosen terhadap mahasiswa. Dosen masih belum memahami betul mengenai konsep mendigitalkan ajaran Ki Hajar Dewantara kedalam proses pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* baik saat pembelajaran luring ataupun daring hal ini nampak hasil *self assesment* mahasiswa pada aspek penerapan model pembelajaran nilai ketercapaiannya 3,25 dari standar 4. Sehingga berimbas pada kurang maksimalnya pengembangan kemampuan literasi dan numerasi mahasiswa, seperti masih lemahnya rata-rata kemampuan inferensi mahasiswa, mahasiswa masih belum maksimal dalam menjelaskan secara runtut dasar tugas proyek yang di kerjakan dalam bentuk diagram alir atau bagan kerja sehingga masih kurang dalam gambaran tugas proyek yang akan mereka kerjakan. Mahasiswa merasa konsep ajaran Ki Hadjar Dewantara tidak tertanam yang dikarenakan Dosen kurang sabar dan teliti dalam menyimak dan mendampingi mahasiswa melakukan pembelajaran khususnya pada saat pembelajaran daring melalui aplikasi digital, ini nampak pada tingkat capaian nilai rata-rata peran Dosen saat menjelaskan materi atau menjawab pertanyaan (asah) dengan nilai capaian 3,1, ketelatenan dan kesabaran Dosen saat membimbing mahasiswa berlangsung (Asih) dengan nilai capaian 3,09, dan bagaimana cara Dosen dalam membimbing dan mengendalikan kelas pada saat pelaksanaan pembelajaran berlangsung (Asuh) dengan nilai ketercapaian sebesar 3,15. Hal tersebut menjadi catatan penting masukan perbaikan pada siklus kedua.

Siklus kedua menunjukkan mahasiswa menjadi lebih terbuka dan saling membantu serta menggunakan kata/kalimat yang mudah dimengerti satu sama lain, hal ini tidak lepas dengan peningkatan kemampuan asah mahasiswa dan hal ini tidak terlepas dari peran Dosen yang lebih ikhlas dan telaten dalam membimbing, menjelaskan materi secara lebih jelas dan mudah dipahami, kreatif dalam cara mengendalikan kelas serta mengatur jalannya proses pembelajaran *Neo-Guided Inquiry*. Mahasiswa menjadi *Open Minded* dan menjadi lebih kritis serta percaya diri karena mereka memiliki dasar materi yang kuat dalam berargumen. Hasil penilaian perkembangan kemampuan literasi dan numerasi Mahasiswa dari kedua siklus dapat dilihat pada gambar 6.



Gambar 6. Kemampuan Literasi dan Numerasi Mahasiswa

Rata rata skor penilaian Literasi dan Numerasi pada siklus pertama 71,43 dengan kategori baik, mahasiswa masih lemah dalam hal inferensi, inferensi sendiri termasuk kemampuan berfikir tingkat tinggi sehingga pada siklus pertama mahasiswa belum dapat maksimal dalam berfikir tingkat tinggi karena masih lemah dalam menghubungkan materi, data atau informasi yang mereka dapat dengan tugas proyek yang sedang mereka kerjakan. Mahasiswa juga masih kurang dalam mengevaluasi teks bagaimana penulisan kata atau kalimat yang benar dan penulisan kata serapan atau kata asing. Dan dikarenakan kurangnya sikap komunikasi dan pendampingan Dosen dalam penerapan *Neo-Guided Inquiry* yang dilandasi rasa Asih dan Asuh maka mahasiswa mengalami kesulitan dalam membaca dan menerjemahkan grafik atau diagram alur pada saat presentasi hasil. Ini juga menjadikan mahasiswa kurang yakin dalam menyimpulkan keefektifan metode yang mereka rencanakan untuk mengajarkan seni rupa di PAUD nantinya. Siklus kedua menunjukkan peningkatan berdasar uji *Gain* sebesar 0,52 dengan kategori peningkatan sedang dengan rata-rata pencapaian nilai mahasiswa 86,4. Peningkatan nampak merata pada setiap indikator, mahasiswa sudah mampu menemukan hubungan atau keterkaitan antara materi tugas proyek yang mereka buat dengan materi yang lain, seperti contoh mahasiswa bisa menjelaskan tujuan menggambar imajinatif dengan daya nalar anak, hal ini tidak lepas dari kemampuan inferensi mahasiswa yang meningkat pesat, mahasiswa mudah memahami bacaan pada referensi yang mereka gunakan dan bantuan Dosen dalam memberikan pengetahuan kepada mahasiswa, Mahasiswa juga telah menjwai peran proses ilmiah pada pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* dalam setiap pengerjaan tugasnya, mulai dari mengidentifikasi masalah, melakukan hipotesis selanjutnya menerapkan pada penyelesaian tugas proyeknya.

Pembahasan

Dibutuhkan pembiasaan diri bagi Dosen untuk menanamkan Ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam dirinya. Meskipun memiliki cara mengajar yang berbeda-beda namun Dosen dituntut selalu melaksanakan perannya dalam pembelajaran sesuai konsep mengajar Ki Hadjar Dewantara. Hal ini sama seperti hasil penelitian (Suhaida & Azwar, 2018) yang menyatakan Dosen berperan mendidik dan membimbing Mahasiswa, dan juga berperan sebagai penasehat mahasiswa. Pola komunikasi yang dilakukan oleh Dosen juga memiliki andil yang penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, Tabel 2 menunjukkan bahwa teknis pembelajaran yang sudah direncanakan dalam menerapkan Digitalisasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara pada aplikasi digital nyatanya Dosen masih terbawa dengan pola komunikasi gaya lamanya yang cenderung acuh dan bertindak sebagai pengamat saja. Padahal menurut (Mutawakkil & Nuraedah, 2019) menyatakan Dosen seharusnya selalu berupaya memaksimalkan gaya komunikasi disetiap proses pembelajaran, sehingga dapat mengembangkan semangat dan kemampuan mahasiswa. Hal ini berimbas pada kurangnya komunikasi dan bimbingan kepada mahasiswa dalam pencarian pengetahuan untuk penyelesaian tugas proyek yang diberikan, tujuan pembelajaran menjadi tidak terarah dan mahasiswa menjadi kurang maksimalnya dalam meningkatkan kemampuan literasi dan numerasinya. Gaya mengajar Dosen sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar mahasiswa dalam proses pembelajaran karena mahasiswa sendiri akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam dirinya untuk belajar lebih giat jika gaya mengajar dosen di kelas

sesuai dengan yang diharapkan mahasiswa (Destia et al., 2022), dan pengaruh gaya mengajar dan motivasi belajar Dosen, memberi pengaruh terhadap hasil prestasi belajar mahasiswa (Cece & Edi, 2019).

Pembawaan Dosen mempengaruhi interaksi dan komunikasi yang timbul dalam kelas, Dosen yang selalu terbuka dalam komunikasi, membimbing dan mendampingi mahasiswa dengan rasa ikhlas sabar dan humanis akan disukai oleh mahasiswanya dan membuatnya merasa senang dan merdeka, dengan rasa tersebut mahasiswa lebih merasa dekat dan meningkatnya rasa percaya diri. Hal ini sesuai hasil penelitian (Natasya, 2021) bahwa manusia yang mandiri adalah yang mampu berkembang secara utuh dan serasi dari aspek kemanusiaannya dan manusia yang mampu menghargai dan menghormati sesamanya. (Susilo, 2018) menyatakan nilai-nilai luhur harus ditanamkan pada jiwa generasi penerus bangsa agar menjadi bangsa yang memiliki kepribadian yang berlandaskan budaya namun juga mengikuti perkembangan zaman. Ini sejalan dengan pemikiran penelitian ini dimana gaya mengajar Dosen yang berlandaskan ajaran Ki Hadjar Dewantara dalam aplikasi digital dapat menciptakan alur keterampilan proses berfikir mahasiswa untuk lebih fokus dalam menemukan pengetahuannya yang merdeka tanpa rasa tertekan dan paksaan. hal ini sesuai pendapat (Dyahsih, 2021) yang menyatakan merdeka belajar bertujuan supaya mahasiswa bebas berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing, dan diperkuat oleh (Dela, 2020) yang menyatakan memberikan pengalaman yang lebih langsung dalam belajar, merdeka belajar merupakan langkah ideal sesuai dengan tujuan menyiapkan generasi tangguh, cerdas, kreatif, dan berkarakter sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. (Taufik et al., 2017) juga menyatakan konsep pendidikan yang merdeka mengandung nilai-nilai penting dalam membangun kualitas sumber daya manusia Indonesia di masa depan. Ini adalah bentuk dari proses belajar yang konstruktif untuk membangun pemikirannya dimana mahasiswa bisa menggali materi dan informasi untuk referensi dari dunia digital yang tanpa batas sesuai teori belajar konstruktivisme dimana pemanfaatan sumber belajar baik dari lingkungan dan budaya, pembelajaran berbasis observasi, dan pembelajaran yang merdeka (Hawwin, 2021). Ini membuktikan jika penelitian ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, (Nurul, 2020) menyatakan hakikat “merdeka belajar” yang digagas oleh Mendikbud memiliki persamaan dengan konsep pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara.

(Bagas, 2021; Mulyani & Fuadi, 2020) menyatakan *Guided Inquiry* menciptakan mahasiswa yang lebih aktif dalam menemukan solusi mereka sendiri, dalam prosesnya, mereka dapat membentuk dan meningkatkan keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Dalam praktiknya mahasiswa menjadi lebih aktif dan inisiatif dalam mencari referensi, mereka saling berkomunikasi, bertukar pendapat serta bekerjasama untuk menyelesaikan tugas proyeknya, hal ini mahasiswa lakukan baik secara langsung maupun melalui aplikasi digital. Ini menunjukkan adanya perkembangan model pembelajaran *Inquiry* yang menyesuaikan perkembangan zaman. (Fuadi & Mulyani, 2022) juga menyatakan pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* merupakan kolaborasi pembelajaran offline dan online, sebuah bentuk inovasi dan terobosan yang sangat tepat diterapkan di era teknologi saat ini. Mahasiswa diberikan kemudahan akses untuk menjangkau platform-platform digital yang bertujuan untuk lebih meningkatkan kemampuannya, seperti yang dinyatakan (Wahyu et al., 2022) bahwa penyediaan akses layanan pembelajaran digital lainnya terkait kemajuan peningkatan keterampilan digital yang dinilai sangat penting dan masih terus dikembangkan ke arah yang lebih baik agar

kedepannya dapat lebih baik lagi dan maksimal. Karena, pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan minat mahasiswa dan motivasi belajarnya, kualitas proses pembelajaran, dan hasil belajar (Nandang & Husnul, 2019).

Peningkatan merata di setiap indikator literasi dan numerasi adalah dampak positif dari Digitalisasi Ajaran Ki Hadjar Dewantara, (Akbar Albany, 2021; Suryana & Muhtar, 2022) menyatakan Ki Hadjar Dewantara memberi kita beberapa pilihan untuk melakukan proses pendidikan karakter agar dapat kita manfaatkan di era digital ini. Dengan demikian, kita dapat menata kembali moralitas bangsa sehingga tercipta negara maju dan berkualitas yang mampu bersaing dengan negara maju lainnya di kancah dunia. Melalui aplikasi digital mahasiswa lebih percaya diri dan meniru gaya mengajar Dosen saat melakukan interaksi dan komunikasi dalam tim atau diluar tim yang memperlihatkan ajaran Ki Hadjar Dewantara telah masuk dalam karakter mereka. Dengan harapan sebagai Mahasiswa Generasi Z mampu mengaktualisasikan konsep karakter pendidikan Ki Hadjar Dewantara yang meliputi perbuatan, sikap dan akhlak dalam kehidupan (Ulan & Hudaidah, 2021). Mahasiswa menjadi sabar jika menjelaskan kepada temannya yang belum paham, saling menerima dan menghormati perbedaan pendapat serta tidak memaksakan kehendak. Ini adalah modal baik untuk di terapkan pada saat mereka mengajar di PAUD nantinya. Melalui kemampuan literasi dan numerasi mahasiswa lebih peka dan selektif terhadap perkembangan teknologi serta pemanfaatan yang efektif dalam pembelajaran yang mereka lakukan, hal ini sependapat dengan (Darwanto et al., 2022) yang menyatakan dengan kemampuan literasi dan numerasi mahasiswa mampu mengetahui teknologi pada era digital yang tepat digunakan dalam membantu proses pembelajaran supaya dapat tersampaikan sesuai dengan tujuan pembelajaran itu sendiri.

SIMPULAN

Mendigitalisasikan ajaran Ki Hadjar Dewantara pada proses pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* dengan memasukkan konsep Asah, Asih dan Asuh pada proses pembelajaran *Guided Inquiry* saat pembelajaran menggunakan aplikasi digital sehingga menciptakan pembelajaran yang merdeka, tanpa tekanan dan paksaan serta bersifat humanis dengan atmosfir belajar yang menyenangkan pada mahasiswa. Proses pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* menggiring pola berfikir mahasiswa dalam menemukan pengetahuannya yang lebih kritis dan kreatif dalam memecahkan masalahnya. menggunakan *platform* aplikasi digital mereka dapat memperoleh informasi dan referensi materi tanpa batas, untuk itu pentingnya membimbing dan mendampingi mahasiswa yang dilandasi ajaran Ki Hadjar Dewantara supaya mudah dalam mengendalikan dan mengarahkan mahasiswa pada tujuan utama pembelajaran. Ajaran Ki Hadjar Dewantara juga ditunjukkan oleh mahasiswa, seperti saat mereka presentasi, memberikan penjelasan dan mengajari temannya dengan lebih humanis dan sabar. Pembentukan keterampilan proses berfikir dari penerapan pembelajaran *Neo-Guided Inquiry* dan pembawaan gaya mengajar Dosen yang berlandaskan ajaran Ki Hadjar Dewantara menciptakan percepatan peningkatan kemampuan literasi dan numerasi mahasiswa.

Saran penelitian selanjutnya untuk dapat disempurnakan melalui penelitian pengembangan. Mengingat semakin canggihnya teknologi komunikais digital yang memudahkan pada proses pembelajaran dan tergerusnya jati diri bangsa pada generasi penerus, sehingga perlun adanya pendidikan yang mencirikhsakan keIndonesiaan yang tetap utuh meski zaman semakin berkembang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kemendikbudristek Dirjen Dikti atas dukungannya melalui hibah penelitian bagi Dosen pemula nomor kontrak turunan 021/LL6/PB/AK.04/2022, A.1.11/PDP/LP3M-UNSIQ/ 2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, N. (2019). Pengajaran dan Pembelajaran di Era Digital. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 117–129. <https://doi.org/10.37542/iq.v2i01.28>
- Akbar Albany, D. (2021). Perwujudan Pendidikan Karakter pada Era Kontemporer Berdasarkan Perspektif Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 7(2), 93–107. <https://doi.org/10.29408/jhm.v7i2.3393>
- Amijaya, L. S., Ramdani, A., & Merta, I. W. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik. *Jurnal Pijar Mipa*, 13(2), 94–99. <https://doi.org/10.29303/jpm.v13i2.468>
- Antara. (2020, October 8). Jelaskan Asesment Nasional 2021. Kemendikbud Nadiem: Tak Perlu Bimbingan Khusus. *Tempo*, 1–1. <https://tekno.tempo.co/read/1393961/jelaskan-asesmen-nasional-2021-mendikbud-nadiem-tak-perlu-bimbel-khusus>
- Apriliyanti, F., Hanurawan, F., & Sobri, A. Y. (2020). Sistem Among dalam Penerapan Nilai-nilai Luhur Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 5(8), 1048. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v5i8.13866>
- Atmazaki, Nur, B. V. A., Wien, M., Nur, H., Meyda, N. N., & Qori, S. A. (2017). *Panduan Gerakan Literasi Nasional* (A. M. Luh (ed.)). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bagas, K. (2021). Implementasi Model Inkuiri Terbimbing dalam Meningkatkan Keterampilan Komunikasi dan Kepuasan Belajar Mahasiswa PGSD Undaris. *Waspada: Jurnal Wawasan Pengembangan Pendidikan*, 9(2), 23–33. <https://ejournal.undaris.ac.id/index.php/waspada/article/view/23-33>
- Bartolomeus, samho. (2013). *Visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara : tantangan dan relevansi* (Cet. 1). Yogyakarta: Kanisius.
- Cece, & Edi, W. (2019). Pengaruh Gaya Mengajar Dosen Dan Motivasi Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Perguruan Tinggi Swasta Kota Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Sosial Humaniora*, 4(1), 448–454. <https://doi.org/10.32696/jp2sh.v4i1.267>
- Darwanto, Khasanah, M., & Putri, A. M. (2022). Penguatan Literasi, Numerasi, Dan Adaptasi Teknologi Pada Pembelajaran Di Sekolah. *Ekspone*, 11(2), 25–35. <https://doi.org/10.47637/ekspone.v11i2.381>
- David, H. (2011). *Panduan Guru penelitian Tindakan Kelas A Teacher's Guide To Classroom Research* (Cet.1, Ed.4). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dela, K. A. (2020). Merdeka Belajar Dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Pendidikan*, 3(3), 95–101. <https://doi.org/10.23887/jfi.v3i3.24525>
- Destia, M., Mochamad, R. S., & Ramdan, I. M. (2022). Gaya Mengajar Dosen Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Di Era New Normal Covid-19.

- Kampret Journal*, 1(2), 60–68. <https://doi.org/10.35335/kampret.v1i3.23>
- Dyahsih, A. S. (2021). Pendidikan Merdeka Dalam Perspektif Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansinya Terhadap Merdeka Belajar Di Indonesia. *Literasi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 115–122. [https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12\(2\).%25p](https://doi.org/10.21927/literasi.2021.12(2).%25p)
- Fuadi, S. I., & Mulyani, P. S. (2022). Online Assessment Pembelajaran Neo Guided Inquiry Berbasis Literasi Dan Numerasi Pada Mahasiswa. *Muróbbi: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(2), 335–358. <https://doi.org/10.52431/murobbi.v6i2.910>
- Haerudin, H. (2019, June 26). Pengaruh Literasi numerasi Terhadap Perubahan Karakter Siswa. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika (Sesiomadika)*. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2123>
- Hawwin, M. (2021). Teori Belajar Konstruktivisme Ki Hadjar Dewantara serta Relevansinya dalam Kurikulum 2013. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 2(2), 261–282. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v2i2.64>
- Kamaruddin, Andi, T. U., & Haji, M. (2022). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Gaya Hidup Hedonisme Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Universitas Ibnu Sina Batam. *Jurnal Sains Sosio Humaniora*, 6(1), 357–370. <https://online-journal.unja.ac.id/JSSH/article/view/19490>
- Koten, V. S., Suharti, S., & Sutopo, S. (2019). Pemahaman Konsep Siswa Kelas IV melalui Pembelajaran Inkuiri Terbimbing tentang Materi Sifat-Sifat Cahaya. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(9), 1145. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v4i9.12692>
- Mendikbud. (2021, June 25). Hadapi Perubahan Di Era Digital, Kemendikbud Luncurkan PemTIK 2021. *ITJEN KEMENDIKBUD*, 1–1.
- Miftahul, J., Z. A. Imam, S., & Prabowo. (2020). Guided Inquiry Model with the REACT Strategy Learning Materials to Improve the Students' Learning Achievement. *IJORER: International Journal of Recent Educational Research*, 1(2), 156–168. <https://doi.org/10.46245/ijorer.v1i2.45>
- Mulyana, S., Rusdi, R., & Vivanti, D. (2018). The Effect of Guided Inquiry Learning Model and Scientific Performance on Student Learning Outcomes. *Indonesian Journal of Science and Education*, 2(1), 105. <https://doi.org/10.31002/ijose.v2i1.596>
- Mulyani, P. S., & Fuadi, S. I. (2020). Implementasi Blended Learning Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Communication Skill dan Collaboration Skill Mahasiswa di Era Industri 4.0. *QUALITY*, 8(2), 341. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i2.8384>
- Mutawakkil, M., & Nuraedah, N. (2019). Gaya Komunikasi Dosen dalam Pembelajaran Mahasiswa. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 3(2), 25–42. <https://doi.org/10.15575/cjik.v3i2.5765>
- Nandang, H., & Husnul, K. (2019). Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v2i1.988>
- Natasya, F. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara. *Jurnal Pendidikan Tembusai*, 5(1), 1631–1638. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1151>
- Nelly, I. (2019). Sistem Among Ki Hajar Dewantara Dalam Era Revolusi Industri 4.0. *Senimar Nasional Sejarah Ke 4*, 388–404. <https://doi.org/10.31227/osf.io/ah7xf>

- Nurul, I. (2020). Relevansi Filosofi Ki Hajar Dewantara Sebagai Dasar Kebijakan Pendidikan Nasional Merdeka Belajar Di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10. <https://journal.unusida.ac.id/index.php/jls/article/view/266>
- Paulina, P. (2018). Mempersiapkan SDM Indonesia di Era industri 4.0. *Seminar Era Industri 4.0*, 1–22.
- Rejeki, S., Riyadi, R., & Siswanto, S. (2021). Problem Based Learning and Guided Inquiry Learning Model on Critical Thinking Ability. *International Journal on Emerging Mathematics Education*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.12928/ijeme.v5i1.19939>
- Riska, D. U., Umasih, & Kurniawati. (2020). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan Sistem Among di Perguruan Taman Siswa Yogyakarta (1922-1945). *PERIODE: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 2(2), 87–99. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/periode/article/view/18711>
- Sigit, M. W. (2013). *Pembelajaran berbasis riset* (Cet. 1). Jakarta: Indeks.
- Suhaida, D., & Azwar, I. (2018). Peran Dosen Dalam Mengembangkan Karakter Mandiri pada Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 5(1), 1–19. <https://doi.org/10.31571/sosial.v5i1.866>
- Suryana, C., & Muhtar, T. (2022). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara di Sekolah Dasar pada Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6117–6131. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3177>
- Susanto, Y. H., & Jaziroh, A. (2017). Pemahaman dan Penerapan Sistem Among Ki Hadjar Dewantara pada Usia Wiraga. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(2). <https://doi.org/10.23917/indigenous.v2i2.4463>
- Susilo, S. V. (2018). Refleksi Nilai-Nilai Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dalam Upaya Upaya Mengembalikan Jati Diri Pendidikan Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 4(1), 33–41. <https://doi.org/10.31949/jcp.v4i1.710>
- Suwahyu, I. (2018). Pendidikan Karakter Dalam Konsep Pemikiran Pendidikan Ki Hajar Dewantara. *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 23(2), 192–204. <https://doi.org/10.24090/insania.v23i2.2290>
- Taufik, H., Dedi, K., & Punaji, S. (2017). Tujuan Pembelajaran Berlandaskan Konsep Pendidikan Jiwa Merdeka Ki Hajar Dewantara. *Jinotep: Jurnal Inovasi Dan Teknologi*, 3(2), 152–157. <https://doi.org/10.17977/um031v3i22017p152>
- Ulan, D., & Hudaidah, H. (2021). Implementasi Konsep Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara Bagi Mahasiswa Generasi Z. *PENSA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 3(1), 76–86. <https://doi.org/10.36088/pensa.v3i1.1153>
- Wahyu, B. H. R., Sukma, P. P., Katon, G. S., & Agung, S. (2022). Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Sosial Berbasis Blended Learning Pada Mata Pelajaran IPS Guna Meningkatkan Literasi Digital Siswa. *DIALEKTIKA: Pendidikan IPS*, 2(2), 103–116. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/PENIPS/index>
- Weilin, H., Dicky, S., Sofie, D., Putri, P., Nur, H., Miftahussurur, Meyda, N. N., & Qori, S. A. (2017). *Litersi Numerasi* (A. M. Luh (ed.)). Jakarta: TIM GLN Kemendikbud.
- Yanuarti, E. (2018). Pemikiran Pendidikan Ki. Hajar Dewantara Dan Relevansinya Dengan Kurikulum 13. *Jurnal Penelitian*, 11(2). <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i2.3489>